

Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek *Mataraman* di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa

Prisma Satya Wicaksana,
Universitas Brawijaya
prismasatya89@gmail.com

Pandu Meidian Pratama, S.Pd., M.Pd.,
Universitas Bina Nusantara Malang
pandupratama_um@yahoo.com

Abstract: *Javanese language is one of the largest speakers in Indonesia, this language must survive in all times and from many foreign languages. This research is focus on maintaining the language used by the students who speaks mataraman dialect in Malang. In this study use the sociolinguistic theory. The purpose of this research is describing the maintaining language, especially on mataraman dialects, describing a word category in linguistic pattern use by students with the mataraman dialects in Malang. This research use descriptive qualitative approach. Technique in this research used in data retrieval in this study was carried out by searching for the student community from same areas, especially from mataraman area; using a recording technic while collected the data; transcription data; translate data into Indonesian language using a Javanese-Indonesia dictionary. While the data is already collected, the next step is analyze the data and grouped the data into classes of word from Javanese language. Results from this research is students with mataraman dialects in Malang is able to using a language patterns in Javanese language, and able to maintaining the languages in arek dialects community with good criteria.*

Keywords: *Maintaining of language, Students speaking with mataraman dialect, mataraman dialects, local language*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai perbedaan baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun etnis yang berbeda-beda (Kusnadi dalam Jannah, 2015: 1). Keberagaman tersebut turut menghasilkan berbagai perbedaan, termasuk dalam keberagaman bahasa daerah yang dituturkan oleh setiap masyarakat dari berbagai daerah. Dari berbagai keberagaman produk kekayaan budaya yang dimiliki, bangsa Indonesia telah sepakat mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu nasional.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimuat dalam UU No.24 Tahun 2009 tentang simbol kenegaraan,

yang berbunyi “bangsa secara utuh dan sepakat mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pergaulan nasional bangsa Indonesia”. Fungsi bahasa Indonesia dalam pergaulan nasional adalah sebagai kekayaan bangsa, sarana integrasi nasional, alat kontrol sosial terhadap kelompok atau individu, dan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Keberagaman budaya dan bahasa yang dimiliki menjadikan Indonesia tidak hanya mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional resmi, tetapi turut mengakui dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa. Bahasa daerah merupakan warisan leluhur bangsa yang harus dijaga serta dirawat keberadaannya, tetapi seiring dengan

perkembangan zaman penggunaan bahasa daerah semakin berkurang dengan hadirnya bahasa dan budaya lain yang masuk (Muliawati, Hesti dkk, 2017: 2). Keberadaan bahasa daerah diakui oleh pemerintah yang tertuang dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan Indonesia, yang berbunyi “bangsa Indonesia dan seluruh warga negara berkewajiban menghargai dan menjaga eksistensi bahasa daerah”. Bahasa daerah berfungsi sebagai pembeda khas daerah, alat integrasi sosial dalam kehidupan daerah, memperkaya kebahasaan di Indonesia, penunjang posisi bahasa nasional.

Dari berbagai keberagaman budaya dan bahasa yang dimiliki Indonesia, terdapat salah satu bahasa daerah asli Indonesia yang memiliki jumlah penutur terbanyak, serta memiliki persebaran merata di wilayah Indonesia. Bahasa tersebut adalah bahasa Jawa yang sebagian besar dituturkan di pulau Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di luar pulau Jawa digunakan oleh kelompok pendatang, maupun buruh yang telah menetap dan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan suku maupun golongan di luar pulau Jawa. Bahasa Jawa tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia maupun mancanegara, hal ini disebabkan adanya masyarakat dari pulau Jawa yang disebar oleh Belanda untuk mengikuti kerja paksa di penjuru Hindia Belanda (sekarang Indonesia), maupun adanya program transmigrasi untuk pemerataan penduduk (Nurhidayat, 2014: 3). Jumlah penutur bahasa Jawa berdasarkan hasil sensus 2010 tercatat sebesar 68 juta penutur yang tersebar di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan wilayah lain di Indonesia, atau 31,79% dari total seluruh penduduk Indonesia (Naim dan Syahputra, 2012: 47).

Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan memiliki beragam lembaga pendidikan baik formal, maupun nonformal. Kondisi tersebut menjadikan Malang sebagai tujuan pelajar pendatang dari berbagai suku, budaya, maupun bahasa yang berbeda. Kondisi tersebut melatarbelakangi adanya pemertahanan identitas asal pendatang di Malang yang memiliki perbedaan dengan identitas asal yang dibawa pendatang. Salah satu identitas asal pendatang yang dipertahankan di Malang adalah bahasa asal, mereka menggunakan bahasa asal sebagai sarana interaksi dengan sesama anggota penutur Bahasa yang sama, apabila berkomunikasi dengan penutur bahasa lain menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi.

Penelitian ini akan membahas mengenai pola dan wujud pemertahanan bahasa Jawa dialek *mataraman* yang digunakan Mahasiswa di Malang. Sebagai pendatang tidak mudah bagi penutur dialek *mataraman* beradaptasi di Malang yang mayoritas merupakan masyarakat penutur bahasa Jawa dialek *arek*. Upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan Mahasiswa penutur dialek *mataraman* di Malang adalah tetap menggunakan bahasa Jawa dialek *mataraman* ditengah lingkungan penutur dialek *arek*. Hal ini disebabkan karena kedua dialek tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan kedua dialek tersebut terletak pada kosakata tertentu.

Sutarto (dalam Pratama, 2014:2) membagi wilayah kebudayaan Jawa Timur menjadi 10 wilayah kebudayaan. Sepuluh wilayah kebudayaan tersebut antara lain Jawa *mataraman* yang meliputi wilayah Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Madiun, hingga Magetan, dan wilayah kebudayaan *arek* yang meliputi wilayah Malang, Sidoarjo, hingga Surabaya. Nilai kesantunan tuturan bahasa wilayah

Jawa mataraman dipandang lebih santun daripada tuturan bahasa wilayah arek

Bahasa Jawa dialek *mataraman* mendapat pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah yakni wilayah Semarang, Solo, Jogja dan sekitarnya, sedangkan Blitar, Ponorogo dan sekitarnya bukan penutur asli dialek *mataraman*, namun wilayah tersebut mendapat pengaruh dari penutur asli *mataraman* dikarenakan posisi geografis yang berdekatan. Bahasa Jawa dialek *arekkan* memiliki ciri khas yang lantang, tegas, dan terdegar kasar. Alasan dialek *arekkan* terkesan kasar karena masyarakat wilayah tersebut tidak suka bertele-tele, dan posisi geografis masyarakat Jawa *arek* lebih jauh dari wilayah kerajaan Mataram.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan dan pola pemertahanan bahasa Jawa dialek *mataraman* di tengah penutur dialek *arek*. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa penutur dialek *mataraman*, karena disekitar lingkungan kampus mayoritas adalah lingkungan penutur dialek *arek*. Penelitian ini memfokuskan pada aspek mikrolinguistik, yaitu morfologi pada bagian kelas kata.

KAJIAN TEORI

a) Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah proses pemilihan bahasa yang dilakukan penutur dalam kurun waktu tertentu, dan dilakukan ditengah lingkungan penutur bahasa yang berbeda dengan bahasa asal penutur. Menurut Wahono (2011: 162) para penutur bahasa yang terdapat dalam suatu komunitas memutuskan untuk menggunakan bahasa asal yang mereka miliki untuk digunakan dalam sarana komunikasi. Gejala pemertahanan bahasa pada suatu komunitas ditengah masyarakat penutur bahasa lain dapat diindikasikan apabila anggota secara

sadar dan bersama menggunakan sistem *monolingual*, maka dapat dikatakan komunitas bahasa tersebut tetap mempertahankan bahasa asal yang digunakan.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya pemertahanan bahasa antara lain; (1) komplek tempat tinggal yang berdampingan, (2) sikap setia dengan bahasa asal penutur; (3) adanya kesediaan masyarakat untuk menerima bahasa asal yang dibawa oleh pendatang; (4) kesetiaan dalam memelihara budaya dan bahasa yang dimiliki (Sumarsono dalam Muliawati, Hesti dkk, 2017: 2). Sistem pemertahanan bahasa pada komunitas kedwibahasaan seperti pada Mahasiswa penutur dialek *mataraman* di Malang menunjukkan keadaan untuk cenderung menggunakan bahasa asal dalam suatu masyarakat tutur yang berbeda.

b) Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *bilingualisme* muncul karena adanya pemakaian variasi dua bahasa atau lebih yang digunakan penutur sebagai sarana komunikasi. Menurut Edwards (dalam Syaharani, 2017: 253) konsep kedwibahasaan berpedoman pada tingkat pemahaman kebahasaan penutur atas bahasa kedua dalam tingkatan terendah (sekedar dapat memahami salam), hingga tahap tertinggi yaitu menguasai dua bahasa dengan kualitas sama baik.

Istilah kedwibahasaan, untuk memperlihatkan kemampuan penguasaan kedua bahasa dikenal dengan *compound bilingualism and coordinate bilingualism*. Kedua istilah tersebut terjadi jika penutur mempelajari dua bahasa dalam waktu yang sama, dan terjadi pengalaman penutur terhadap kedua bahasa yang diperoleh berbeda, hal ini disebabkan karena jarang terjadi

tukar menukar dalam penggunaan bahasa (Warsiman, 2014: 89).

Tingkat pemahaman bahasa kedua penutur bergantung pada seberapa sering menggunakan bahasa kedua sebagai sarana komunikasi, bahasa kedua dapat berupa bahasa Indonesia, maupun bahasa asing yang dapat dipelajari. Studi mengenai bahasa kedua dapat diartikan sebagai kondisi yang mempelajari bagaimana cara memperoleh bahasa kedua dan menguasai sistem bahasa yang dipelajari (Ghazali, 2013: 1).

c) Pemilihan Bahasa

Penutur yang termasuk dalam *multilingualisme* atau *bilingualisme* harus memilih salah satu bahasa yang nantinya digunakan sebagai sarana interaksi (Fasold dalam Muliawati Hesti dkk, 2017:4) Terdapat tiga pilihan yang dapat dipilih penutur dalam memilih bahasa, yaitu; variasi kebahasaan; alih kode; campur kode. Dari ketiga pilihan kebahasaan tersebut campur kode dan alih kode merupakan pilihan yang sukar dibedakan antara keduanya.

Pemilihan bahasa menurut Fasold (dalam Wahono, 2011:162) adalah keadaan menyeleksi, menentukan, dan menggunakan sebuah bahasa tertentu secara utuh. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa antara lain; (1) mitra tutur dalam komunikasi; (2) tema percakapan; (3) waktu, (4) kondisi; dan (5)konteks. Masyarakat tutur *dwilingual* maupun *multilingual*, masyarakat dapat memilih salah satu bahasa yang akan digunakan, dalam memilih bahasa dapat menggunakan tiga pilihan antara lain; (1) alih kode; (2) campur kode; (3) variasi bahasa yang sama. Ketiga pilihan tersebut dapat dilakukan dengan mudah oleh masyarakat tutur, tetapi terkadang sulit untuk dilakukan, karena tidak dapat membedakan antara alih kode dan campur kode (Ramadhani, 2019:389).

Berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam budaya dan bahasa, masyarakat tentu memiliki pandangan dan pemahaman dalam menggunakan suatu bahasa, baik satu bahasa, dua bahasa, atau lebih. Berbagai bahasa tersebut selanjutnya dipilih dan ditentukan oleh penutur sebagai sarana interaksi, dalam memilih suatu bahasa, penutur akan menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan (1) konteks percakapan; (2) dengan siapa penutur berbicara; (3) waktu. Kemampuan penguasaan dua bahasa oleh penutur di Indonesia minimal terdiri atas bahasa pertama (*motherist language*) dan bahasa Indonesia.

d) Sociolinguistik

Kunjana (2001:12) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu kebahasaan dengan mempertimbangkan hubungan antara aspek kebahasaan dan sosial masyarakat secara umum, khususnya masyarakat penutur bahasa dalam kehidupan sosial. Ilmu sociolinguistik merupakan gabungan antara ilmu sosiologi dan linguistik, keduanya bergabung menjadi satu disiplin ilmu untuk mengkaji penggunaan dan ragam bahasa yang terjadi dalam masyarakat tutur, jadi ilmu sociolinguistik mempertimbangkan pada dua hal, yaitu aspek sosiologi untuk sosial kemasyarakatan penutur, dan linguistik sebagai aspek kebahasaan penutur (Abdurrahman, 2011: 21). Sociolinguistik juga terkait dengan aspek individu seorang penutur, hal ini dikarenakan sering melibatkan aspek individu sebagai efek dari makhluk sosial yang juga menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu (Malabar, 2015: 4).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, serta menggunakan teori pemertahanan bahasa. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata (2007:60) merupakan metode untuk menggambarkan dan menganalisis permasalahan yang mampu menghasilkan data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari subjek yang diamati.

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa penutur dialek *mataraman* di Malang. Rentang usia Mahasiswa yang diteliti berkisar 19-24 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; (1) alat perekam; (2) catatan lapangan; (3) pedoman observasi; (4) kamus bahasa Jawa-Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan pengamatan langsung dalam peristiwa tutur yang melibatkan subjek penelitian, kemudian merekam serta menyimak percakapan yang dilakukan oleh Mahasiswa. Data yang di ambil meliputi data percakapan sesama Mahasiswa penutur dialek *mataraman*, dan data percakapan antara Mahasiswa penutur dialek *mataraman* dengan penutur dialek *arek*, dalam data kedua masing-masing Mahasiswa baik penutur *mataraman* maupun *arek* tetap menggunakan bahasa asal mereka, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemertahanan bahasa antara Mahasiswa penutur dialek *mataraman* dengan Mahasiswa penutur dialek *arek*.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; (1) mencari komunitas forum daerah Mahasiswa asal wilayah *mataraman*; (2) merekam pembicaraan yang dilakukan oleh Mahasiswa penutur dialek *mataraman* dan *arek*; (3) mentranskripsi data; serta (4) mencari perbedaan bahasa antara dialek *mataraman* dan dialek *arek*. Setelah data diperoleh, kemudian

dicari kata yang menjadi identitas dari kedua ragam dialek. Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan teori pemertahanan bahasa, dan dikelompokkan berdasarkan kelas kata dalam bahasa Jawa. Suasana dalam pengambilan data dilakukan secara informal dan santai. Lokasi pengambilan data masing-masing dilakukan di beberapa lokasi, antara lain; (1) lingkungan kampus Universitas Brawijaya; dan (2) lingkungan rumah kost dan kontrakan Mahasiswa. Proses pengambilan data dalam penelitian ini Mahasiswa membicarakan seputar kehidupan sehari-hari, perkuliahan, dan kekhasan daerah masing-masing. Pada penelitian ini, akan menganalisis aspek mikrolinguistik, yaitu morfologi pada bagian kelas kata. Menurut Purwadi (2005:99) kelas kata dalam bahasa Jawa terbagi menjadi 8 golongan yaitu *tembung kriya*, *tembung aran*, *tembung kaanan*, *tembung katrangan*, *tembung sesulih*, *tembung wilangan*, *tembung panggandeng*, dan *tembung penyeru*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperoleh 8 ragam kata dalam bahasa Jawa yang diucapkan oleh Mahasiswa penutur dialek *mataraman* maupun *arek*. Ragam kata tersebut terdiri atas; (1) *tembung kriya* (kata kerja); (2) *tembung aran* (kata benda); (3) *tembung kaanan* (kata sifat); (4) *tembung panggandeng* (kata penghubung); (5) *tembung katrangan* (kata keterangan); (6) *tembung penyeru* (kata seruan); (7) *tembung sesulih* (kata ganti). Adapun pada bagian ini akan mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dialek *mataraman* dan bahasa Jawa dialek *arek* dalam tataran morfologi (kelas kata).

Hasil pembahasan mengenai *tembung kriya* (kata kerja) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

1) Konteks percakapan: Menanyakan sisir milik teman yang hilang

Lokasi: FIB UB

Penutur: Mahasiswa asal Tulungagung (TA)

TA: *aku seko omah, dek ingi aku kelangan jungkasku*

‘aku dari rumah, kemarin aku kehilangan sisirku’

TA: *jungkasmu wi nengndi, digowo Ibukmu mbecek to? Kan dek ingi okeh mbecek, akeh becekan, wingi sore ki akeh wong becekan, wong-wong ki podo mbecek karo rewang, podo ngunduh mantu kui lo*

‘sisir kamu dimana, apakah dibawa Ibu kamu? kan kemarin banyak hajatan, kemarin sore banyak hajatan, orang-orang hajatan sambil membantu, hajatan pernikahan itu’

Tuturan di atas melibatkan dua Mahasiswa asal Tulungagung. Kedua Mahasiswa tersebut telah menetap di Malang selama hampir 3 tahun, walaupun berada di lingkungan tutur yang berbeda dengan daerah asal, kedua mahasiswa tersebut tetap menggunakan dialek Jawa *mataraman* ketika berkomunikasi. Pada percakapan di atas terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung kriya* (kata kerja), kata tersebut adalah *mbecek* yang berarti menghadiri hajatan.

Pada percakapan di atas juga terdapat ciri khas tuturan dialek *mataraman* yaitu penghilangan sebagian suku kata, baik didepan, maupun ditengah seperti pada kata berikut ini yaitu *dek ingi, wi, ki*. Kata *dek ingi* berasal dari kata *dek wingi* yang mendapat penghilangan suku kata yang terdapat pada bagian tengah kata, kata *wi* berasal dari kata *kuwi* yang mendapat

penghilangan suku kata yang terdapat pada bagian depan kata, kata *ki* berasal dari kata *iki* yang mendapat penghilangan suku kata pada bagian depan kata.

2) Konteks Percakapan: Menanyakan alasan teman tidak hadir dalam rapat

Lokasi: Universitas Brawijaya

Penutur: Mahasiswa asal Madiun (MD) dan Malang (MG)

MG: *Rica mulih*

‘Rica pulang’

MD: *enek opo?*

‘ada apa?’

MG: *gak ngerti, jare ibuk.e mari loro*

‘tidak tahu, katanya ibunya sedang sakit’

MD: *gak melu rapat maneh?*

‘tidak mengikuti rapat lagi?’

MG: *Rica mesti ngunu kok ancene wes tak kandani*

‘Rica selalu begitu kok, sudah sering aku beri nasihat’

Pada persitiwa tutur di atas melibatkan dua Mahasiswa asal Madiun dan Mahasiswa asal Malang, masing-masing memiliki perbedaan dialek yang digunakan, Mahasiswa asal Madiun menggunakan dialek *mataraman* dan Mahasiswa asal Malang menggunakan dialek *arek*, kedua Mahasiswa tetap mempertahankan dialek masing-masing saat sedang berkomunikasi dengan penutur dialek lain. Pada percakapan di atas terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung kriya* (kata kerja), kata tersebut adalah *melu* yang berarti mengikuti.

Hasil pembahasan mengenai *tembung aran* (kata benda) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

- 1) Konteks percakapan: Menanyakan arti *jungkas* kepada Mahasiswa Tulungagung
Lokasi: FIB UB
Penutur: Mahasiswa asal Malang (MG) dan Tulungagung (TA)
MG: *terus sing jungkas –jungkas yoopo iku mau? Sing masalah e jungkas –jungkas mau iku.*
TA: *jungkas kui gae noto rambut ‘sisir itu untuk merapikan rambut’*
MG: *anu a, suri a?*
‘anu, itu, sisir ya?’
TA: *oh, neng kene suri?*
‘oh, disini namanya sisir?’
MG: *iyu*
‘iya’

Persitiwa tutur di atas terjadi pada siang hari setelah mengikuti perkuliahan, salah satu Mahasiswa asal Malang menanyakan arti kata *jungkas* yang baru saja dibicarakan oleh Mahasiswa asal Tulungagung. Pada persitiwa tutur di atas terdapat satu kata dalam dialek *mataraman* yang tergolong dalam *tembung aran* (kata benda). Terdapat salah satu ciri khas dialek *arek* pada percakapan di atas, yaitu menggunakan imbuhan ‘a’ dibelakang kata tanya kepada mitra tutur, dalam percakapan di atas terjadi pada saat Mahasiswa asal Malang berbicara ‘*anu a, suri a?*’, dan terdapat imbuhan ‘e’ yang bertujuan sebagai penekanan dalam kalimat. Pada peristiwa tutur di atas terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung aran* (kata benda) yaitu *jungkas*, sedangkan pada dialek *arek* mengenalnya dengan *suri* yang berarti sisir untuk menata rambut.

- 2) Konteks percakapan: memperkenalkan kosakata Mahasiswa Blitar ketika sedang berbicara
Lokasi: FISIP UB
Penutur: Mahasiswa asal Blitar (BT) dan Malang (MG)

BT: *ning Blitar ki yo enek sing jenenge gorengan, biasane gorengan lek ning kene opo jenenge, weci yo? Hoooh lek nang Blitar arane ote-ote. Terus nek dikon nguripne lampu kui mpakno terus enek neh nek biasane ono kejadian tiba-tiba ki ujug-ujug, ujug-ujug ki koyo kaget, koyo moro-moro secara mendadak.*

‘di Blitar juga ada yang namanya gorengan, biasanya gorengan kalau disini namanya *weci* ya? Kalau di Blitar namanya *ote-ote*. Lalu kalau diminta menyalakan lampu itu *mpakno*, lalu kalau ada kejadian secara tiba-tiba itu namanya *ujug-ujug*.’

MG: *he kok lucu seh bosone hahaha ‘Hei kok lucu ya bahasanya hahaha’*

Persitiwa tutur tersebut dilakukan pada sore hari ketika Mahasiswa asal Malang ingin mengetahui contoh kosa kata yang digunakan Mahasiswa asal Blitar. BT dengan MG belum lama saling mengenal, keduanya memiliki penggunaan dialek yang berbeda, MG menggunakan dialek *arek* dan BL menggunakan dialek *mataraman*, walaupun keduanya menggunakan ragam dialek yang berbeda, tetapi keduanya tetap mempertahankan dialek asal daerah mereka masing-masing.

Pada dialek *mataraman* yang dituturkan oleh BT terdapat satu kata khas dari dialek *mataraman* yaitu *ote-ote*, penutur dialek *arek* menyebutnya dengan *weci*. Kata *ote-ote* berarti bakwan dalam bahasa Indonesia, *ote-ote* maupun *weci* tergolong *tembung aran* (kata benda) yang berfungsi menjelaskan nama-nama benda dalam bahasa Jawa.

Hasil pembahasan mengenai *tembung kaanan* (kata sifat) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

- 1) Konteks percakapan: menanyakan materi yang akan dibahas dalam penelitian
Lokasi: Kantin
Penutur: Mahasiswa asal Madiun (MD 1 dan MD 2)
MD 1: *materimu opo to?*
'materi kamu apa?'
MD 2: *aku tindakan sosial, ekonomi sebagai sosial*
'aku tindakan sosial, ekonomi sebagai sosial'
MD 1: *opo sing mbok jupuk?*
'apa yang kamu ambil?'
MD 2: *aku ngangkat cak sur ku loh, sing lagek anyar, sambel cak Sur, soale lak arep ngangkat kopian iku wes waleh jare*
'aku mengangkat Cak Sur itu, yang masih baru, sambel Cak Sur, karena kalau mengangkat tema tentang kopi itu sudah bosan'.

Peristiwa tutur di atas dilakukan pada siang hari di kantin UB sembari makan siang menunggu jam perkuliahan siang, kedua penutur menggunakan ragam dialek *mataraman* ketika berkomunikasi. Pada peristiwa tutur di atas terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang tergolong dalam *tembung kaanan* (kata sifat) yaitu *waleh*. Kata *waleh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bosan. Ciri khas penutur dialek *mataraman* nampak pada percakapan di atas, yaitu menggunakan imbuhan *'to'* yang digunakan sebagai penegas dalam percakapan, imbuhan tersebut dapat digunakan bersamaan dengan kata tanya, atau meyakinkan suatu hal kepada mitra tutur.

- 2) Konteks percakapan: menanyakan asal wilayah kepada Mahasiswa Ponorogo
Lokasi: Kantin UB

Penutur: Mahasiswa asal Ponorogo (PO) dan Mahasiswa asal Malang (MG)
MG: *sampean Ponorogo ne ndi mas?*
'Anda Ponorogo nya wilayah mana mas?'
PO: *Ponorogo Kidul mas*
'Ponorogo bagian Selatan mas'
MG: *apane Trenggalek?*
'sebelah Trenggalek?'
PO: *aku mas, sing cerak e Nggalek*
'saya mas yang dekat dengan Trenggalek'
MG: *loh, ndi Jetis tah?*
'lho, sebelah mana, Jetis ya?'
PO: *Sawo*
'Sawo'

Peristiwa tutur di atas dilakukan pada siang hari di kantin UB sembari makan siang menunggu jam perkuliahan siang, kedua penutur menggunakan ragam dialek yang berbeda, yaitu dialek *mataraman* dan dialek *arek*. Pada peristiwa tutur di atas terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang tergolong dalam *tembung kaanan* (kata sifat) yaitu *cerak*. Kata *cerak* memiliki arti dekat dalam bahasa Indonesia. Pada percakapan di atas terdapat ciri khas dari masing-masing dialek, pada dialek *arek* terdapat adanya imbuhan *'ne'*, *'tah'* sebagai penekanan pada kalimat tanya kepada mitra tutur, sedangkan pada dialek *mataraman* terdapat imbuhan *'e'*, serta adanya penghilangan suku kata pada awal kata, yaitu pada kata *'Nggalek'* yang berasal dari kata Trenggalek.

Hasil pembahasan mengenai *tembung panggandeng* (kata penghubung) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

- 1) Konteks percakapan: Membicarakan teman satu wilayah di Fakultas
Lokasi: Rumah Kost Mahasiswa

Penutur: Mahasiswa asal Magetan (MA) dan Mahasiswa asal Ngawi (NG)

MA: *tapi aku nek karo dek Hanan mbi dek Intan iku sik sering ketemu sih,*

‘tapi saya kalau dengan dik Hanan, dengan dik Intan itu masih sering bertemu’

NG: *o iyo sak fakultas sih, eh ora lah kan sampean HI.*

‘oh iya kan satu fakultas, eh tidak lah, kan Anda HI’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah kost Mahasiswa, sedang membicarakan mengenai teman satu wilayah di Fakultas dari wilayah asal yang sama dengan penutur. Kedua penutur menggunakan dialek *mataraman*, hal ini dikarenakan kedua penutur berasal dari wilayah penutur dialek *mataraman*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* pada peristiwa tutur di atas yang tergolong dalam *tembung panggandeng* yang berfungsi sebagai kata penghubung antar kalimat, kata tersebut adalah ‘*mbi*’ yang memiliki arti dengan. Kata ‘*mbi*’ berasal dari kata ‘*ambi*’ yang mengalami penghilangan sebagian suku kata pada awal kata, salah satu ciri khas dialek *mataraman* adalah penghilangan sebagian suku kata didepan, tengah, maupun belakang kata. Percakapan tersebut memiliki ciri khas lain, yaitu adanya imbuhan ‘*sih*’ dan ‘*lah*’ yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat.

Hasil pembahasan mengenai *tembung katrangan* (kata keterangan) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

1) Konteks percakapan: menanyakan kegiatan keesokan hari

Lokasi: FIB UB

Penutur: Mahasiswa Tulungagung 1 dan 2 (TA 1 dan TA 2)

TA: *buluk ngene yo wangi, masi kuluh-kuluh koyo aku ngene iki he, terus ngene iki nangndi arepan acaramu, saiki piye acaramu, cah?*

‘walaupun kotor seperti ini ya masih wangi, walaupun berkeringat seperti aku ini, lalu setelah ini mau kemana acara kamu, sekarang bagaimana acara kamu?’

TA: *aku, Mbang sok Jumat rep muleh, awamu muleh pora, rep ndelok Reog aku*

‘aku, Mbang, besok Jumat hendak pulang, kamu pulang atau tidak, hendak menonton Reog aku’

Persitiwa tutur di atas terjadi di Fakultas Ilmu Budaya UB, kedua Mahasiswa asal Tulungagung masih duduk santai selepas mengikuti perkuliahan dan bertanya agenda kegiatan esok hari kepada sesama rekan asal Tulungagung. Kedua penutur menggunakan dialek *mataraman* hal ini dikarenakan kedua penutur berasal dari wilayah penutur dialek *mataraman*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang tergolong dalam *tembung katrangan* yang berfungsi sebagai keterangan (lokasi, tempat, waktu), yaitu pada kata ‘*sok*’ yang berarti besok. Pengucapan kata ‘*sok*’ tidak diucapkan secara utuh dari kata ‘*sesok*’, kata tersebut memperoleh penghilangan suku kata pada awal kata. Penghilangan suku kata tidak hanya terdapat pada kata ‘*sok*’, tetapi juga terdapat pada kata *nangndi*, *rep*, *pora*. Kata *nangndi* berasal dari ‘*nang endi*’ yang mengalami penghilangan vokal ‘*e*’, kata ‘*rep*’ berasal dari kata ‘*arep*’, dan kata ‘*pora*’ berasal dari kata ‘*opo ora*’ yang mengalami penghilangan vokal maupun suku kata pada bagian depan.

- 2) Konteks percakapan: Memperkirakan jam penjemputan
Lokasi: Rumah kost
Penutur: Mahasiswa asal Madiun (MD) dan Magetan (MA)
MD: opo solean ya mbak, soale nak jam semono iku sing jemput kan penak ngono lho. Nek Ngalor gak panas. Nek naik bis aku yo wegah suwi banget.
‘apa agak sore ya mbak, karena kalau sore itu yang menyusul juga enak, kalau ke Utara tidak panas, kalau naik bis aku tidak mau karena lama sekali’
MA: apalagi bis Ngawi Jogorogo yo ngono kae kan.
‘apalagi bis Ngawi Jogorogo ya seperti itu ya kan’

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat malam hari di Rumah kost, dua Mahasiswa asal Madiun dan Magetan membicarakan mengenai prediksi waktu perjalanan, dan waktu penjemputan di kampung. Penutur dan mitra tutur menggunakan ragam dialek yang sama, yaitu dialek *mataraman*, hal ini dikarenakan kedua Mahasiswa berasal dari wilayah penutur dialek *mataraman*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung katrangan*, berfungsi sebagai keterangan (lokasi, tempat, waktu), yaitu pada kata ‘suwi’ yang berarti lama.

Hasil pembahasan mengenai *tembung penyeru* (kata seruan) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

- 1) Konteks percakapan: menjelaskan nama bus untuk mudik ke kampung
Lokasi: Kantin UB
Penutur: Mahasiswa asal Ponorogo (PO) dan Mahasiswa asal Malang (MG)
PO: kae enek bis apik jeneng e Agam Tunga Jaya

‘itu ada bis bagus namanya Agam Tunga Jaya’
MG: anu, Maospati lek iku mas
‘anu, Maospati kalau itu mas’
PO: nah iyo ding, Maospati
‘nah iya ya, Maospati’

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari di kantin UB sembari menunggu jadwal perkuliahan siang. Dua Mahasiswa yang terlibat tutur menggunakan ragam dialek yang berbeda. Mahasiswa asal Malang menggunakan dialek *arek* dan Mahasiswa asal Ponorogo menggunakan dialek *mataraman*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung penyeru*, berfungsi sebagai kata seru, yaitu pada kata ‘ding’, kata tersebut tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia, karena hanya berfungsi sebagai ekspresi keterkejutan, dan penyeru atas kalimat.

- 2) Konteks percakapan: membandingkan mengenai Tulungagung dengan Malang.
Lokasi: FIB UB
Penutur: Mahasiswa asal Malang (MG) dan Tulungagung (TA)
MG: lek jaremu penak ndi Tulungagung karo kene?
‘kalau menurut kamu lebih nyaman di Tulungagung atau disini (Malang)?’
TA: yo jareku enak Tulungagung yo to , ora enek macet
‘menurutku masih nyaman di Tulungagung ya, tidak ada kemacetan’

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari di FIB UB. Dua Mahasiswa yang terlibat dalam percakapan berasal dari Malang dan Tulungagung, kedua penutur dan mitra tutur menggunakan dialek yang berbeda, Mahasiswa asal Tulungagung menggunakan dialek *mataraman* dan Mahasiswa asal Malang menggunakan dialek *arek*. Terdapat satu kata khas dialek

mataraman yang termasuk dalam *tembung penyeru*, berfungsi sebagai kata seru, yaitu pada kata "to", kata tersebut tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia, karena hanya berfungsi sebagai ekspresi keterkejutan, dan penegasan atas kalimat.

Hasil pembahasan mengenai *tembung sesulih* (kata ganti) akan dideskripsikan pada uraian di bawah ini.

1) Konteks percakapan: berangkat nongkrong ke *cafe*

Lokasi: Rumah kost

Penutur: Mahasiswa Blitar (BL 1 dan BL 2)

BL 1: *ngopi ngendi?*

'ngopi kemana'

BL 2: *biasa, yo ning cak*

'biasa, ya ke cak'

BL 1: *ga ajak-ajak we*

'tidak ajak-ajak kamu'

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada sore hari di salah satu rumah kost wilayah Sumbersari, Malang. Penutur dan mitra tutur menggunakan ragam dialek yang sama, karena berasal dari wilayah penutur dialek *mataraman*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung sesulih*, berfungsi sebagai kata ganti, dalam percakapan tersebut *tembung sesulih* terdapat pada kata "we" yang berfungsi sebagai kata ganti orang, kata "we" memiliki arti kamu yang berasal dari kata "kowe" yang mengalami penghilangan suku kata pada awal kata.

2) Konteks percakapan: menanyakan kabar rekan yang sering berkumpul bersama

Lokasi: Rumah kost

Penutur: Mahasiswa asal Blitar (BL) dan Mahasiswa asal Malang (MG)

BL: *piye cah – cah saiki sek kerep*

ngelumpuk?

'bagaimana anak-anak sekarang, masih sering berkumpul?'

MG: *iyu sek gelek*

'iya masih sering'

BL: *cah-cah seng endi iki?*

'anak-anak yang mana ini?'

MG: *yo seng biasane ngumpul bareng iku seng endi ta*

'ya yang biasanya berkumpul bersama kita itu, mau yang mana lagi?'

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada malam hari di salah satu rumah kost wilayah Sumbersari, Malang. Penutur dan mitra tutur menggunakan ragam dialek yang berbeda, karena berasal dari wilayah penutur dialek yang berbeda. Mahasiswa asal Blitar menggunakan dialek *mataraman*, sedangkan Mahasiswa asal Malang menggunakan dialek *arek*. Terdapat satu kata khas dialek *mataraman* yang termasuk dalam *tembung sesulih*, berfungsi sebagai kata ganti. *Tembung sesulih* pada percakapan tersebut terdapat pada kata "we" yang berfungsi sebagai kata ganti orang, kata "cah-cah" memiliki arti anak-anak yang berasal dari kata "bocah-bocah" yang mengalami penghilangan suku kata pada awal kata. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 pada lampiran.

KESIMPULAN

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kata yang mengalami perubahan baik penambahan maupun penghilangan suku kata. Bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Mataraman nampak pada adanya penggunaan dialek *mataraman* di tengah penutur bahasa Jawa arek. Dialek *mataraman* yang dituturkan oleh Mahasiswa di Malang lebih banyak digunakan pada situasi informal. Faktor yang melatarbelakangi Mahasiswa penutur dialek *mataraman* di tengah lingkungan penutur dialek *arek* adalah

adanya sikap setia dengan bahasa daerah, dialek *mataraman* dapat diterima di lingkungan penutur dialek *arek*, keakraban intens antara Mahasiswa penutur dialek *mataraman* dan *arek*, penutur dialek *arek* mampu memahami dialek *mataraman*. Dengan demikian dapat disimpulkan Mahasiswa penutur dialek *mataraman* mampu melakukan upaya pemertahanan bahasa di tengah lingkungan penutur dialek *arek* dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, 2011. *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa Sastra. Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Malang*, (Online), (https://www.researchgate.net/publication/284073961_SOSIOLINGUISTIK_TEORI_PERAN_DAN_FUNGSIYA_TERHADAP_KAJIAN_BAHASA_SASTRA), diakses 27 Februari 2020.
- Ghazali, A. Syukur. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia publishing.
- Jannah, Afifatul. 2015. *Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Jember: Jember.
- Kunjana, Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muliawati, Hesti dkk. 2017. *Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kampung Cidap Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan*, (Online), Vol
- XI, No.2,2017, (<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/718>), diakses 23 Februari 2020.
- Naim, Akhsan; Syaputra, Hendry. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. (Online): Jakarta:Badan Pusat Statistik. (<https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>), diakses 3 Maret 2020.
- Nurhidayat, Imam. 2014. *Persebaran Dialek Bahasa Jawa*. Universitas Presiden, (Online), (https://www.academia.edu/21784488/PERSEBARAN_DIALEK_BAHASA_JAWA), diakses 3 Maret 2020.
- Pratama, Pandu Median. 2014. *Analisis Kesantunan Tuturan Pembuka dan Penutup Pengamen di Wilayah Arek dan Pengamen di Wilayah Jawa Mataraman*. Tugas akhir tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Purwadi. 2005. *Bahasa Jawa Krama Inggil*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Ramadhani, Sonya Putri. 2019. *Variasi Bahasa Masyarakat*. Penyunting Mac Aditiawarman. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tunggak Tuo.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrani, Alfi. 2017. *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter di Kelurahan Sumur Pecung Serang*. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Agama*, (Online), Vol XXIII No.2, 2017. (<http://journal.uinjkt.ac.id/index>.

- php/al-turats/article/view/5342), diakses 23 Februari 2020.
- Undang-undang RI No.24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan*, Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Republik Indonesia, (Online), (http://www.dpr.go.id/dokjih/document/uu/UU_2009_24.pdf), diakses 4 Maret 2020
- Undang-undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Republik Indonesia, (Online), (<http://www.dpr.go.id/dokjih/docu>ment/uu/1690.pdf), diakses 4 Maret 2020.
- Wahono, 2011. Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Suku Jawa yang Berdomisili di Gedong Air Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra STKIP-PGRI-Lampung*. (Online), Vol X, No.2, Juli 2011 *Tahun X, No.2, Juli 2011*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=201243>), diakses 23 Februari 2020.
- Warsiman, 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.